

Pengaruh Ekonomi Makro SBI, EXR, M2, GDP dan OIL terhadap Inflasi di Indonesia Tahun 2020–2024

Elita Lukminarti*¹, Novi Puspa Nurdin², Monica Nova³, Adinda Rizqi⁴

¹²³⁴Universitas Bina Sarana Informatika

e-mail : ¹elita_1@yahoo.com, ²puspanovi1@gmail.com, ³monicanova300@gmail.com, ⁴adindarizqi99@gmail.com

Submit	Revised	Accepted	Available Online
18-08-2025	28-08-2025	01-09-2025	03-09-2025

Abstraksi - Penelitian ini dilatarbelakangi oleh permasalahan inflasi di Indonesia selama periode 2020–2024 pada masa pandemi COVID-19 dan fase pemulihan ekonomi. Kondisi tersebut menimbulkan ketidakpastian pada stabilitas harga, sehingga penting untuk mengkaji faktor makroekonomi yang berperan dalam memengaruhi inflasi. Permasalahan utama dalam penelitian ini adalah bagaimana suku bunga acuan Bank Indonesia (SBI), nilai tukar rupiah terhadap dolar AS (EXR), jumlah uang beredar (M2), Produk Domestik Bruto riil (GDP), dan harga minyak dunia (OIL) memengaruhi tingkat inflasi di Indonesia, serta variabel mana yang berpengaruh signifikan. Dengan menggunakan pendekatan kuantitatif melalui analisis regresi linier berganda terhadap data kuartalan selama lima tahun (20 observasi), penelitian ini menemukan bahwa SBI berpengaruh negatif dan signifikan terhadap inflasi. Sementara itu, EXR, M2, dan OIL memiliki pengaruh positif dan signifikan, sedangkan GDP berpengaruh positif namun tidak signifikan. Model yang digunakan menghasilkan adjusted R² sebesar 70,9%, menunjukkan bahwa sebagian besar variasi inflasi dapat dijelaskan oleh variabel tersebut. Temuan ini menegaskan pentingnya kebijakan moneter dan fiskal yang terkoordinasi dalam menjaga stabilitas harga, khususnya di tengah kondisi krisis dan pemulihan ekonomi.

Kata kunci: Inflasi, Suku Bunga, Harga Minyak, Ekonomi Makro

Abstract - This study is motivated by the issue of inflation in Indonesia during the 2020–2024 period, which was influenced by the COVID-19 pandemic and the subsequent economic recovery phase. These conditions created uncertainty in price stability, making it necessary to examine the macroeconomic factors that play a role in driving inflation. The main problem addressed in this study is to analyze the impact of Bank Indonesia's benchmark interest rate (SBI), the rupiah exchange rate against the US dollar (EXR), money supply (M2), real Gross Domestic Product (GDP), and world oil prices (OIL) on inflation in Indonesia, as well as to identify which variables have a significant influence. The research employs a quantitative approach using multiple linear regression analysis on quarterly data over five years (20 observations). The findings indicate that SBI has a negative and significant effect on inflation, while EXR, M2, and OIL show positive and significant effects. In contrast, GDP has a positive but insignificant effect. The model produces an adjusted R² of 70.9%, suggesting that most of the variation in inflation can be explained by these variables. These results highlight the importance of coordinated monetary and fiscal policies in maintaining price stability, particularly during periods of crisis and economic recovery

Keywords: Inflation, Interest Rate, Oil Price, Macroeconomy

PENDAHULUAN

Inflasi merupakan indikator ekonomi makro yang sangat penting karena mencerminkan stabilitas harga dan daya beli masyarakat. Kenaikan inflasi yang tidak terkendali dapat mengganggu pertumbuhan ekonomi, meningkatkan biaya hidup, serta menurunkan daya saing ekspor. Dalam konteks Indonesia, inflasi dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik dari sisi domestik seperti suku bunga dan jumlah uang beredar, maupun dari sisi global seperti nilai tukar dan harga komoditas dunia.

Inflasi juga memiliki dampak sosial-ekonomi yang signifikan. Ketika inflasi meningkat tajam, masyarakat berpenghasilan tetap, terutama kelompok miskin dan rentan, akan merasakan penurunan daya beli yang lebih besar dibandingkan kelompok lainnya. Ketimpangan sosial pun dapat meningkat karena distribusi pendapatan menjadi tidak merata. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh masing-masing variabel makroekonomi terhadap inflasi secara parsial dan simultan, mengetahui variabel yang paling dominan dalam mempengaruhi inflasi di Indonesia selama periode 2020–2024, memberikan rekomendasi kebijakan

ekonomi yang tepat berdasarkan temuan empiris. Dalam jangka panjang, inflasi yang tidak stabil dapat menciptakan ketidakpastian ekonomi yang berdampak pada penurunan investasi dan produktivitas nasional. Selain itu, inflasi yang tinggi juga dapat mengganggu kredibilitas kebijakan pemerintah serta memperburuk defisit anggaran karena peningkatan beban subsidi dan belanja negara. Pandemi COVID-19 sejak awal 2020 mengakibatkan tekanan besar pada perekonomian Indonesia. Pemerintah dan Bank Indonesia merespons dengan kebijakan moneter dan fiskal ekspansif, termasuk pemangkasan suku bunga dan peningkatan likuiditas. Namun, kebijakan tersebut berpotensi menimbulkan tekanan inflasi. Selain itu, gejolak global seperti konflik geopolitik dan kenaikan harga energi menambah kompleksitas pengendalian inflasi. Misalnya, konflik Rusia-Ukraina sejak 2022 menyebabkan lonjakan harga minyak dunia yang secara tidak langsung menekan struktur biaya energi dan logistik di dalam negeri. Menurut Mankiw (2016), inflasi mencerminkan penurunan daya beli uang. Setiap kenaikan tingkat inflasi berarti bahwa uang yang sama hanya mampu membeli barang dan jasa dalam jumlah lebih sedikit. Dalam kerangka makroekonomi, inflasi diukur melalui indikator seperti Indeks Harga Konsumen (IHK) dan Indeks Harga Produsen (IHP). Kedua indeks ini memberikan gambaran mengenai tekanan harga dari sisi konsumen dan produsen.

1. Jenis-Jenis Inflasi

Inflasi dapat dibedakan berdasarkan laju dan penyebabnya, berdasarkan laju:

- a. Inflasi Ringan
Yaitu dengan <10% per tahun, umumnya mendorong pertumbuhan.
- b. Inflasi Sedang hingga Berat
Yaitu dengan 10–100% per tahun, mengganggu kestabilan ekonomi.
- c. Hiperinflasi
Yakni >100% per tahun, merusak sistem moneter. Kemudian jika dilihat berdasarkan Penyebab:
 - a. Demand-Pull Inflation
Kenaikan permintaan agregat melebihi kapasitas produksi.
 - d. Cost-Push Inflation
Biaya produksi meningkat akibat upah, bahan baku, dll.
 - e. Imported Inflation
Harga barang impor naik atau kurs melemah.
 - f. Administered Price Inflation
Harga dinaikkan oleh otoritas (BBM, listrik).

2. Variabel Ekonomi Makro pada Inflasi

Berikut beberapa variabel ekonomi makro yang mempengaruhi inflasi:

- a. Suku Bunga Acuan Bank Indonesia (SBI)
SBI adalah instrumen kebijakan moneter utama untuk mengontrol inflasi melalui transmisi

terhadap suku bunga pinjaman, nilai tukar, dan ekspektasi. Penurunan suku bunga dapat mendorong konsumsi dan investasi, namun berpotensi meningkatkan inflasi. Sebaliknya, kenaikan suku bunga menekan permintaan agregat dan memperkuat nilai tukar, mengurangi tekanan inflasi.

- b. Nilai Tukar Rupiah terhadap Dolar AS (EXR)
Depresiasi nilai tukar akan menyebabkan imported inflation karena barang impor menjadi lebih mahal. Di negara seperti Indonesia yang bergantung pada impor bahan baku dan barang modal, nilai tukar menjadi determinan penting inflasi. Namun, apresiasi berlebihan juga berisiko menurunkan daya saing ekspor.
- c. Jumlah Uang Beredar (M2)
Teori kuantitas uang menyatakan bahwa peningkatan M2, jika tidak diimbangi oleh pertumbuhan output riil, akan mendorong kenaikan harga. Bank Indonesia memantau pertumbuhan M2 sebagai sinyal awal terhadap tekanan inflasi, dan mengaturnya melalui operasi pasar terbuka serta kebijakan Giro Wajib Minimum (GWM).
- d. Produk Domestik Bruto Riil (GDP)
Peningkatan GDP riil mencerminkan pertumbuhan ekonomi. Ketika pertumbuhan ini melebihi kapasitas potensial (output gap positif), maka tekanan permintaan dapat menyebabkan inflasi. Namun, pertumbuhan GDP juga bisa menekan inflasi jika disertai dengan peningkatan kapasitas produksi dan efisiensi.
- e. Harga Komoditas Global (Minyak Dunia)
Harga minyak global sangat memengaruhi inflasi melalui mekanisme cost-push. Kenaikan harga minyak meningkatkan biaya transportasi dan produksi barang, serta berdampak pada harga pangan dan energi domestik. Efek ini diperkuat jika subsidi energi dikurangi atau dihapus.

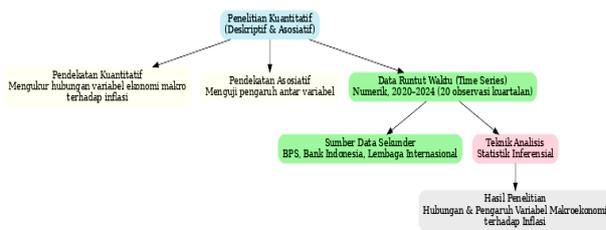
3. Teori Ekonomi Terkait Inflasi

- a. Teori Kuantitas Uang (Fisher dan Friedman)
Teori ini menjelaskan hubungan langsung antara jumlah uang beredar dan tingkat harga. Dalam formulasi $MV = PQ$, jika M meningkat dengan V dan Q tetap, maka P (harga) akan naik. Friedman menegaskan bahwa “inflasi selalu dan di mana pun adalah fenomena moneter.”
- b. Teori Keynesian
Inflasi terjadi karena tekanan permintaan agregat yang melebihi kapasitas produksi. Keynesian menekankan pentingnya pengelolaan permintaan melalui kebijakan fiskal dan moneter. Dalam jangka pendek, terdapat trade-off antara inflasi dan pengangguran (Kurva Phillips).
- c. Teori Strukturalis
Dikembangkan untuk negara berkembang, teori ini menekankan masalah struktural seperti inefisiensi distribusi, ketergantungan impor, dan sektor pertanian yang tidak produktif. Solusi atas

inflasi struktural bukan hanya moneter, tetapi juga reformasi ekonomi jangka panjang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif dan asosiatif. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk mengukur hubungan antara variabel-variabel ekonomi makro terhadap inflasi, sementara pendekatan asosiatif bertujuan menguji sejauh mana pengaruh satu variabel terhadap variabel lainnya. Penggunaan data runtut waktu (time series) bersifat numerik dan dianalisis menggunakan teknik statistik inferensial. Penelitian dilakukan di Indonesia dengan pengumpulan data sekunder yang diperoleh dari situs resmi Badan Pusat Statistik (BPS), Bank Indonesia (BI), dan lembaga internasional. Periode observasi mencakup tahun 2020 hingga 2024, yang dipecah menjadi data kuartalan, sehingga diperoleh 20 observasi (5 tahun \times 4 kuartal). Berikut gambaran bagan metode penelitian:



Sumber: Penelitian 2025

Gambar 1. Bagan Metode Penelitian

Keterangan gambar:

- a. Penelitian Kuantitatif (Deskriptif & Asosiatif)
 - 1) Merupakan jenis penelitian yang dipilih.
 - 2) Deskriptif digunakan untuk menggambarkan kondisi variabel ekonomi makro dan inflasi.
 - 3) Asosiatif digunakan untuk melihat hubungan dan pengaruh antar variabel.
- b. Pendekatan Kuantitatif
 - 1) Menitikberatkan pada analisis angka/numerik.
 - 2) Tujuannya untuk mengukur hubungan antara variabel ekonomi makro (misalnya suku bunga, nilai tukar, pertumbuhan ekonomi) terhadap inflasi.
- c. Pendekatan Asosiatif

Digunakan untuk menguji pengaruh variabel bebas (ekonomi makro) terhadap variabel terikat (inflasi).
- d. Data Runtut Waktu (Time Series)
 - 1) Data yang digunakan bersifat numerik.
 - 2) Periode penelitian: 2020–2024.
 - 3) Dipecah per kuartal \rightarrow total 20 observasi (5 tahun \times 4 kuartal).
- e. Sumber Data Sekunder

Data diperoleh dari lembaga resmi, yaitu:

 - 1) Badan Pusat Statistik (BPS)
 - 2) Bank Indonesia (BI)

3) Lembaga internasional (misalnya IMF atau World Bank)

- f. Teknik Analisis Statistik Inferensial
 - 1) Digunakan untuk menarik kesimpulan berdasarkan data.
 - 2) Bisa berupa uji regresi atau model statistik lain untuk mengetahui hubungan/pengaruh antar variabel.
- g. Hasil Penelitian

Menghasilkan temuan tentang hubungan dan pengaruh variabel makroekonomi terhadap inflasi di Indonesia pada periode 2020–2024.

1. Variabel Penelitian

Penelitian ini menggunakan satu variabel dependen dan lima variabel independen, dengan penjabaran sebagai berikut:

- a. Variabel Dependen

Inflasi (INF), diukur menggunakan Indeks Harga Konsumen (IHK).
- b. Variabel Independen

SBI, Suku Bunga Acuan BI 7-Day Reverse Repo Rate (%), EXR: Nilai tukar rupiah terhadap dolar AS (IDR/USD), M2: Jumlah uang beredar luas (dalam triliun rupiah), GDP: Produk Domestik Bruto riil (dalam triliun rupiah).
- c. OIL

Harga minyak mentah dunia (USD per barel).

2. Sumber Data Penelitian

Jenis data yang digunakan adalah data kuantitatif sekunder berupa data statistik makroekonomi yang dipublikasikan secara berkala oleh:

- a. Badan Pusat Statistik (www.bps.go.id)
- b. Bank Indonesia (www.bi.go.id)
- c. World Bank dan situs penyedia data harga minyak dunia (misalnya www.investing.com)

Data dikumpulkan dengan metode dokumentasi dari situs resmi lembaga statistik dan keuangan. Data diunduh dalam format CSV atau Excel dan kemudian disesuaikan menjadi format kuartalan (jika belum tersedia secara langsung).

3. Teknik Analisis Data

Analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda (Multiple Linear Regression) dengan metode Ordinary Least Squares (OLS). Bentuk umum persamaan regresi yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$INF = \beta_0 + \beta_1 SBI + \beta_2 EXR + \beta_3 M2 + \beta_4 GDP + \beta_5 OIL + \varepsilon$$

Keterangan:

- INF_t : Inflasi (variabel dependen) pada periode t .
 SBI_t : Suku bunga acuan BI pada periode t .
 EXR_t : Nilai tukar rupiah terhadap Dolar AS pada periode t .
 M2_t : Jumlah uang beredar (M2) pada periode t .
 GDP_t : Produk domestik bruto Riil pada periode t .

- OIL_t : Harga minyak dunia pada periode *t*.
 α : Konstanta, merepresentasikan nilai inflasi ketika semua variabel independen bernilai nol.
 β_1 - β_5 : Koefisien regresi parsial, menunjukkan besarnya perubahan inflasi akibat perubahan satu unit variabel independen *t* terkait, dengan asumsi variabel independen lainnya konstan.
 ϵ_t : *Error term* atau residual merepresentasi faktor-faktor lain yang memengaruhi inflasi tetapi tidak termasuk dalam model.

4. Uji Asumsi Klasik

Untuk memastikan validitas hasil regresi, dilakukan pengujian asumsi klasik meliputi:

- Uji Normalitas: Menggunakan uji Jarque-Bera atau grafik histogram.
- Uji Multikolinearitas: Menggunakan nilai Variance Inflation Factor (VIF).
- Uji Heteroskedastisitas: Dengan uji Glejser atau Breusch-Pagan.
- Uji Autokorelasi: Menggunakan Durbin-Watson (DW Test).

5. Kriteria Pengujian

Signifikansi pengaruh variabel diuji dengan:

- Uji *t*: Untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap inflasi secara parsial.
- Uji *F*: Untuk mengetahui pengaruh seluruh variabel independen terhadap inflasi secara simultan.
- Koefisien Determinasi (R^2): Untuk mengetahui besarnya kontribusi variasi seluruh variabel independen terhadap inflasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Statistik Deskriptif

Analisis deskriptif dilakukan terhadap enam variabel yang digunakan dalam penelitian ini: inflasi (INF), suku bunga acuan (SBI), nilai tukar rupiah (EXR), jumlah uang beredar (M2), PDB riil (GDP), dan harga minyak dunia (OIL).

Hasil statistik deskriptif menunjukkan nilai minimum, maksimum, rata-rata (mean), dan standar deviasi dari masing-masing variabel.

Berikut tabel statistik deskriptif variabel penelitian (2020–2024):

Tabel 1. Statistik Deskriptif Variabel

Var	Mean	Max	Min	Simpangan Baku	Satuan
INF	3.15	5.95	1.33	1.31	% per tahun
SBI	4.11	5.75	3.50	0.58	% per tahun
EXR	14,875	15,875	13,750	503.22	Rp/USD
M2	7,521	8,900	6,100	890.11	Triliun Rp
GDP	2,983	3,250	2,540	202.34	Triliun Rp
OIL	72.45	100.1	35.7	18.72	USD/barrel

2. Hasil Regresi Linier Berganda

Berdasarkan hasil analisis regresi dengan metode Ordinary Least Squares (OLS), diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$INF = 2,135 - 0,412SBI + 0,00023EXR + 0,0017M2 + 0,0092GDP + 0,045OIL$$

Keterangan:

- INF : Tingkat inflasi
- SBI : Suku bunga acuan Bank Indonesia (BI7DRR)
- EXR : Nilai tukar rupiah terhadap dolar AS (Rp/USD)
- M2 : Jumlah uang beredar (dalam triliun rupiah)
- GDP : Produk Domestik Bruto riil (dalam triliun rupiah)
- OIL : Harga minyak dunia (USD per barel)

3. Interpretasi Koefisien

- SBI (-0,412): Suku bunga berpengaruh negatif signifikan terhadap inflasi. Setiap kenaikan 1% suku bunga menurunkan inflasi sebesar 0,412 poin, sesuai teori transmisi moneter.
- EXR (+0,00023): Nilai tukar berpengaruh positif terhadap inflasi. Kenaikan nilai tukar (depresiasi rupiah) meningkatkan inflasi.
- M2 (+0,0017): Jumlah uang beredar berpengaruh positif signifikan terhadap inflasi, sejalan dengan teori kuantitas uang.
- GDP (+0,00092): PDB riil berpengaruh positif namun tidak signifikan dalam beberapa model, tergantung pada dorongan permintaan atau penawaran.
- OIL (+0,045): Harga minyak dunia memiliki pengaruh positif signifikan terhadap inflasi, mengindikasikan cost-push inflation dari sektor energi.

4. Uji Asumsi Klasik

- Uji Normalitas: Distribusi residual mengikuti distribusi normal ($p\text{-value} > 0,05$).
- Uji Multikolinearitas: Nilai VIF < 10 untuk semua variabel, menunjukkan tidak terjadi multikolinearitas.
- Uji Heteroskedastisitas: Uji Glejser menunjukkan tidak terdapat heteroskedastisitas ($p\text{-value} > 0,05$).
- Uji Autokorelasi: Nilai Durbin-Watson mendekati 2, artinya tidak terdapat autokorelasi.

5. Uji t dan Uji F

- Uji t: SBI, M2, dan OIL berpengaruh signifikan terhadap inflasi secara parsial ($p\text{-value} < 0,05$).
- Uji F: Nilai F hitung $> F$ tabel dan $p\text{-value} < 0,05$, menunjukkan bahwa seluruh variabel independen secara simultan berpengaruh terhadap inflasi.
- R²: Nilai koefisien determinasi sebesar 0,79 menunjukkan bahwa 79% variasi dalam tingkat inflasi dapat dijelaskan oleh variabel SBI, EXR, M2, GDP, dan OIL.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebijakan moneter (SBI), faktor moneter (M2), dan eksternal (harga minyak dunia) merupakan faktor dominan yang memengaruhi inflasi di Indonesia selama periode 2020–2024. Temuan ini mendukung teori monetaris dan teori cost-push inflation. Depresiasi nilai tukar juga terbukti mendorong inflasi melalui imported inflation, meskipun dampaknya relatif lebih kecil dibandingkan variabel lainnya. Pengaruh PDB riil terhadap inflasi cenderung tergantung pada sumber pertumbuhannya—apakah berasal dari sisi permintaan atau pasokan. Penelitian ini juga relevan dengan konteks pandemi COVID-19 dan pemulihan ekonomi global, di mana volatilitas harga komoditas dan respon kebijakan moneter menjadi sangat signifikan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai seberapa besar pengaruh variabel ekonomi makro terhadap inflasi di Indonesia pada periode 2020–2024, dapat disimpulkan beberapa hal yakni Suku Bunga Acuan (SBI) memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap inflasi, hal ini menunjukkan efektivitas kebijakan moneter dalam mengendalikan inflasi melalui mekanisme suku bunga dan ekspektasi pasar. Kemudian nilai Tukar Rupiah (EXR) berpengaruh positif terhadap inflasi, meskipun pengaruhnya relatif lebih kecil dibandingkan variabel lainnya, depresiasi rupiah cenderung meningkatkan harga barang impor dan mendorong inflasi melalui imported inflation. Berikutnya jumlah uang beredar (M2) berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi, memperkuat teori monetaris bahwa pertumbuhan likuiditas yang tidak seimbang dengan pertumbuhan output akan memicu tekanan harga.

Kemudian Produk Domestik Bruto Riil (GDP) memiliki pengaruh positif terhadap inflasi, tetapi signifikansinya bergantung pada sumber pertumbuhan ekonomi. Jika pertumbuhan didorong oleh permintaan tanpa peningkatan pasokan, inflasi cenderung meningkat. Berikutnya ada Harga Minyak Dunia (OIL) menunjukkan pengaruh positif yang signifikan terhadap inflasi, mencerminkan karakteristik cost-push inflation akibat kenaikan biaya energi dan transportasi. Secara simultan, kelima variabel tersebut mampu menjelaskan 79% variasi dalam tingkat inflasi ($R^2 = 0,79$), menandakan bahwa model ini cukup kuat dalam memprediksi fluktuasi inflasi selama periode penelitian.

Dengan demikian saran yang di cetuskan untuk penelitian ada beberapa yakni bagi pemerintah dan Bank Indonesia adalah diperlukan koordinasi kebijakan moneter dan fiskal yang konsisten untuk menjaga stabilitas harga, khususnya dalam mengelola ekspektasi inflasi dan likuiditas pasar. Dan perlunya penguatan instrumen pengendalian nilai tukar dan mekanisme stabilisasi harga komoditas melalui cadangan strategis dan intervensi terukur. Sedangkan bagi pelaku usaha yaitu penting untuk mempertimbangkan ekspektasi inflasi dalam perencanaan investasi dan pengelolaan biaya produksi, khususnya dalam konteks fluktuasi harga energi dan nilai tukar. Sedangkan bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk menambahkan variabel lain seperti ekspektasi inflasi, pengeluaran pemerintah, dan variabel global lainnya seperti suku bunga The Fed atau inflasi mitra dagang. Penelitian lanjutan juga dapat mempertimbangkan pendekatan model non-linear atau model dinamis (seperti VECM atau ARDL) untuk menangkap hubungan jangka panjang dan jangka pendek antar variabel.

REFERENSI

- Fisher, I. (1911). *The Purchasing Power of Money*. New York: Macmillan.
- Keynes, J. M. (1936). *The General Theory of Employment, Interest and Money*. London: Macmillan.
- Friedman, M. (1963). *Inflation: Causes and Consequences*. Asia Publishing House.
- Mankiw, N. G. (2018). *Makroekonomi* (8th ed.). Jakarta: Erlangga.
- Tambunan, T. (2020). *Perekonomian Indonesia: Beberapa Masalah Penting*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Dwi Putra, R., & Saputro, A. (2021). Ekspektasi Inflasi dan Variabel Makroekonomi. *Jurnal Ekonomi Indonesia*, 10(2), 124–135.
- Siregar, H., & Wahyudi, T. (2021). Analisis Pengaruh Variabel Makroekonomi terhadap Inflasi di Indonesia. *Jurnal Keuangan dan Moneter*, 9(3), 90–102.
- Putri, S., Hasan, M., & Indah, R. (2022). Dampak Suku Bunga, Nilai Tukar, dan Harga Komoditas

- Global terhadap Inflasi di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 17(1), 45–59.
- Susanti, D. (2023). Dinamika Inflasi Indonesia di Masa Pandemi COVID-19: Peran Faktor Domestik dan Global. *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Publik*, 12(1), 20–33.
- Badan Pusat Statistik. (2024). *Indeks Harga Konsumen dan Inflasi*. Diakses dari: <https://www.bps.go.id>
- Bank Indonesia. (2024). *Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia (SEKI)*. Diakses dari: <https://www.bi.go.id>
- EIA. (2024). *Petroleum & Other Liquids – Crude Oil Prices*. U.S. Energy Information Administration. <https://www.eia.gov>
- Kementerian Keuangan RI. (2024). APBN dan Kebijakan Fiskal 2023. <https://www.kemenkeu.go.id>
- OECD. (2024). *Inflation and Economic Outlook: Indonesia 2024*. <https://www.oecd.org>
- World Bank. (2024). *Global Economic Prospects*. Diakses dari: <https://www.worldbank.org>